

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekosistem Mangrove merupakan salah satu wilayah yang memiliki peranan sangat penting dalam menjaga stabilitas kelestarian di daerah pesisir. Keberadaannya memberikan manfaat yang besar sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*), tempat mengasuh dan membesarkan (*nursery ground*), tempat bertelur dan memijah (*spawning ground*) dan tempat berlindung yang aman bagi berbagai *juvenile*, larva ikan, dan kerang dari predator.

Pemanfaatan hutan mangrove seharusnya tidak hanya terbatas pada fungsi ekologi, maka diperlukan suatu perencanaan dan pengelolaan yang lebih baik agar kegiatan pemanfaatan yang dilakukan berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Wisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengutamakan jasa alam untuk kepuasan manusia, kegiatan manusia untuk kepentingan wisata dikenal juga dengan pariwisata (Yulianda 2007). Menurut Fandeli (2000), ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan yang bertanggung jawab atas kelestarian area alami.

Ekosistem mangrove dengan keunikan yang dimilikinya, merupakan sumberdaya alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat kunjungan wisata. Sesuai dengan ketentuan pemerintah dalam UU Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang menyebutkan bahwa seluruh kebijakan pembangunan didasarkan atas asas kemanfaatan dan kelestarian sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal.

Kabupaten Bangkalan memiliki ekosistem mangrove dengan luas 590,05 ha tersebar ke beberapa daerah kecamatan (Arifin 2010). Daerah dengan hutan mangrove yang masih bagus adalah Kecamatan Arosbaya khususnya Desa Tengket, masyarakat di daerah ini telah melakukan rehabilitasi hutan mangrove sejak tahun 1989, berkembangnya kegiatan rehabilitasi yang dilakukan di Desa Tengket membutuhkan pola pemanfaatan yang lebih optimal. Ekosistem mangrove dengan sumber daya alam yang sangat melimpah berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat tujuan wisata. Penerapan konsep ekowisata di ekosistem ini merupakan salah satu

pendekatan dalam upaya pemanfaatan ekosistem mangrove secara berkelanjutan. Kegiatan ekowisata adalah alternatif yang efektif untuk menanggulangi permasalahan lingkungan seperti eksploitasi berlebihan, penebangan liar, dan alih fungsi lahan yang tidak tepat menjadi lahan sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar.

1.2. Batasan Masalah

Ruang lingkup yang membatasi penelitian ini difokuskan terhadap beberapa parameter yaitu:

1. Parameter fisik yang meliputi keadaan geografi, demografi, aksesibilitas, kondisi fisik, dan pasang surut.
2. Parameter biologi yaitu keadaan vegetasi mangrove yang meliputi ketebalan, kerapatan, jenis spesies, serta obyek biota.
3. Parameter sosial yang meliputi persepsi dan pemahaman masyarakat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang menjadi pokok pertanyaan adalah:

1. Bagaimanakah kondisi fisik, biologi, dan sosial masyarakat di daerah ekosistem mangrove Desa Tengket Kecamatan Arosbaya Bangkalan?
2. Apakah ekosistem mangrove di Desa Tengket telah memenuhi kriteria kesesuaian, dan seberapa besar daya dukung dari kawasan perencanaan ekowisata di daerah ini?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji kondisi fisik, sosial, dan biologi ekosistem mangrove di Desa Tengket
2. Menganalisis kesesuaian dan daya dukung untuk perencanaan ekowisata di Desa Tengket

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan masukan bagi pengelola, masyarakat, dan pemerintah setempat tentang pengembangan kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan ekosistem mangrove Desa Tengket.
2. Memberikan informasi tentang kesesuaian dan daya dukung ekosistem mangrove Desa Tengket, sebagai lokasi perencanaan ekowisata.